

EFISIENSI AGROINDUSTRI *EGG ROLL* LABU KUNING (WALUH) (*Cucurbita moschata* Durch) (Studi Kasus di Kelurahan Ngroto, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah)

Oleh

Ir. Yenny Sri Margianti, M.Pd

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro

Salah satu ciri pembangunan pertanian yang dimiliki Indonesia yang mempunyai potensi sebagian dari sektor pertanian adalah kebijaksanaan dalam menjaga keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri, kaitan yang paling sesuai adalah pengolahan produk-produk pertanian ke dalam pembangunan agroindustri (Banoewidjojo, 1983:3).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Nopember 2019 dengan mengambil lokasi di Kelurahan Ngroto Kecamatan Cepu Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah usaha pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) efisien dan layak bagi pengrajinnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan mengetahui tingkat efisiensi usaha pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) dari segi teknis, harga dan ekonomis.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode sensus dan survei di lapangan. Untuk menguji hipotesis ini digunakan analisis RC-Ratio. Hasil penelitiannya adalah: Rata-rata total biaya usahatani pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) per orang per hari adalah sebesar Rp. 240.240,-. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pengrajin sebesar Rp. 308.571,-. Sedangkan rata-rata pendapatan pengrajin responden per orang per hari yaitu sebesar Rp. 68.331,-. Hal ini dapat membuktikan bahwa usaha pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) memperoleh pendapatan yang positif atau menguntungkan. Nilai R/C Ratio usahatani pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) adalah 1,28 hal ini dapat dikatakan bahwa usaha pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) tersebut efisien dan layak karena RC-ratio $\geq 1,2$. Berdasarkan hasil analisis RC-Ratio 1,28 mengandung makna bahwa dalam setiap 1 korbanan untuk menghasilkan 1,28 penerimaan atau 0,28 pendapatan/keuntungan. Jika dikonversi ke persen maka setiap korbanan 100% untuk menghasilkan 128% penerimaan atau 28% pendapatan/keuntungan.

Kata Kunci : Efisiensi , Egg roll, waluh, pendapatan

PENDAHULUAN

Salah satu ciri pembangunan pertanian yang dimiliki Indonesia yang mempunyai potensi sebagian dari sektor pertanian adalah kebijaksanaan dalam menjaga keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri, kaitan yang paling

sesuai adalah pengolahan produk-produk pertanian ke dalam pembangunan agroindustri. Kegiatan agroindustri mempunyai manfaat ekonomis khususnya dari agroindustri pengolahan produk pertanian yang berlokasi di pedesaan dengan

berlandaskan pada sumberdaya yang ada (Banoewidjojo, 1983:3)

Labu kuning (waluh) (*Cucurbita moschata* Durch.), yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *pumpkin*, termasuk komoditas pangan yang telah banyak dikenal masyarakat. Olahan berupa kolak waluh sangat manis dan memiliki warna kuning orange sehingga menarik untuk dinikmati di samping rasa dan penampilannya yang menarik, labu kuning (waluh) merupakan bahan pangan yang kaya vitamin A dan C, mineral, serta karbohidrat dan daging buahnya pun mengandung antioksidan yang bermanfaat sebagai anti kanker.) Umumnya labu kuning diolah menjadi kolak ataupun sayur, di samping untuk pembuatan kue tradisional, karena bahan pangan lokal tersebut memiliki potensi gizi dan komponen bioaktif yang baik, dan belum dimanfaatkan secara optimum. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat akan manfaat komoditas pangan tersebut. (Heyne K, 1987:9).

Upaya peningkatan sektor pertanian salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan kegiatan usahatani. Dalam melakukan kegiatan usahatani perlu dilakukan banyak pemikiran dari berbagai alternatif yang ada, pada akhirnya dicapai

keputusan kelompok tani dalam menentukan jenis usahatani berupa pembuatan makanan cemilan bahan baku labu kuning (waluh) (Khoironi K, 2013:130).

Pemerintah Daerah Kecamatan Cepu pada pertengahan tahun 2009 mengadakan perlombaan untuk membuat variasi produk olahan yang berasal dari labu kuning (waluh). Produk olahan dengan bahan baku labu kuning (waluh) ini yang nantinya akan dipasarkan sebagai “Oleh-Oleh Cepu” dengan berbagai macam merek produk. Pemerintah Daerah bahkan membina langsung dan membantu beberapa industri rumah tangga dalam mengurus perizinan dan kelegalan usaha maupun promosi. Kesempatan tersebut digunakan dengan baik oleh warga dari Kelurahan Ngroto, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora dengan membuat produk makanan dengan bahan baku baru yaitu *egg roll* dari labu kuning (waluh), sehingga sampai saat ini banyak muncul pengusaha *home industry egg roll* di Kelurahan Ngroto. Pengusaha *home industry* di Ngroto dalam memasarkan produk *egg roll* ini, memberi nama merek produksinya dengan nama yang beraneka ragam dan variatif. (Khoironi K, 2013:130).

Kelurahan Ngroto merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Cepu

Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah yang melakukan inovasi pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) yang belum diketahui biaya pendapatan dan efisiensi usaha. Maka dari itu kami mengajukan judul penelitian ini adalah : EFISIENSI AGROINDUSTRI *EGG ROLL* LABU KUNING (WALUH) (*Cucurbita moschata* Durh) (Studi Kasus di Kelurahan Ngroto Kecamatan Cepu Kabupaten Blora).

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

a. Penentuan daerah penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja atau purposive. Penelitian ini merupakan studi kasus di Kelurahan Ngroto Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.

b. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian di Kelurahan Ngroto Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan Nopember tahun 2019, jumlah populasi pengrajin 35 orang.

Metode Pengambilan Contoh

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sensus karena populasi anggota kelompok pengrajin *egg roll* di Kelurahan Ngroto hanya 35 orang,

maka seluruh anggota kelompok pengrajin *egg roll* diambil sebagai responden.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para petani. Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diajukan. Teknisnya peneliti mengajukan pertanyaan dengan panduan daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian, yaitu menggunakan :

a. Biaya tetap (Biaya Investasi / *Fixed Cost = FC*)

Biaya tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung besar kecilnya produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2006:56).

b. Biaya tidak tetap (Biaya Eksploitasi / *Variable Cost = VC*)

Biaya tidak tetap (*Variable cost*) adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh

besarnya produksi. Semakin besar jumlah output, semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan (Soekartawi, 2006:56).

Untuk menghitung total biaya usahatani digunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Jumlah Biaya)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya tidak Tetap)

c. Penerimaan usahatani

Menurut Soekartawi (2006:54), penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani, penerimaan atau *Total Revenue* (TR) diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga per unitnya. Hal ini dituliskan sebagai berikut :

$$TR_i = Y_i \times P_{y_i}$$

dimana :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P_y = Harga Y

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

d. Pendapatan usahatani (π)

Dengan diketahuinya jumlah penerimaan usahatani (TR) dan jumlah biaya usahatani (TC). Maka dapat diketahui besarnya pendapatan yaitu keuntungan atau

kerugian usahatani. Jadi pendapatan adalah selisih antara jumlah penerimaan usahatani dengan jumlah biaya usahatani, dan bila dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = Pendapatan (positif = untung ; negatif = rugi)

TR = *Total Revenue* (Jumlah Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Jumlah Biaya)

f. Analisis Efisiensi RC-ratio

Menurut Soekartawi (2006:85), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*).

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RC\text{-Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

dimana:

TR = Total Revenue
(Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total
Biaya)

RC-Ratio = Return dan Cost
Ratio

Adapun kriteria pengambilan keputusan menurut Simatupang (2002) dan Rusatara (1996) dalam Siregar dan Sumaryanto yang mengemukakan bahwa beberapa peneliti menyatakan usahatani suatu komoditas dapat bertahan atau dikatakan layak jika penerimaan bersih bagi pengelola paling sedikit mencapai 20% dari biaya yang dikeluarkan. Dengan pendapat tersebut maka rumus di atas uji kelayakannya dikatakan efisien jika :

- a. Jika $R/C \text{ Ratio} \geq 1,2$ maka usahatani tersebut dikatakan efisien dan memberi keuntungan yang layak karena keuntungan paling sedikit 20% dari total biaya.
- b. Jika $1 < R/C \text{ Ratio} < 1,2$ maka usahatani menguntungkan namun belum efisien dan belum layak.
- c. Jika $R/C \text{ Ratio} < 1$ maka usahatani tidak efisien dan mengalami kerugian.
- d. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami BEP artinya tidak untung juga tidak rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biaya tetap

Rata-rata biaya tetap dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 9. Biaya Tetap Industri *Egg Roll* Labu Kuning (Waluh)

No.	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp/hari)	Persentase (%)
1	Penyusutan peralatan	658	100,00
2	Iklan & SIUP	260	100,00
2	Bunga modal investasi	-	
Jumlah			100,00

Sumber : Data primer diolah 2015

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai biaya tetap industri *egg roll* labu kuning (waluh) yang paling besar berasal dari biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp 237.111,- per tahun atau Rp. 658,- per hari. Perbedaan jumlah biaya tetap per pengrajin ini dipengaruhi oleh perbedaan volume produksi, yang mengakibatkan perbedaan jumlah peralatan yang dimiliki. Peralatan yang digunakan dalam proses

produksi *egg roll* labu kuning (waluh) dari kombinasi mesin dan manual.

b. Biaya variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah *output* yang dihasilkan (Soekartawi, 2006:56). Yang termasuk biaya variabel industri *egg roll* labu kuning (waluh) meliputi biaya bahan baku utama (labu kuning/waluh), pembelian bahan baku penunjang dan biaya pembebanan *input* lain. Rata-rata biaya variabel dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

Dari hasil pengamatan bahwa nilai rata-rata biaya variabel industri *egg roll* labu kuning (waluh) per orang per hari yang paling besar berasal dari biaya pembelian telur sebesar Rp.56.200,- atau 23,48 %, sementara labu kuning (waluh) sebagai bahan baku hanya sebesar Rp.9.729,- atau 4,06%. Sedangkan total biaya variabel yang digunakan pengrajin (responden) untuk

membuat *egg roll* labu kuning (waluh) sebesar Rp. 239.343,- per hari.

Untuk kelompok pengrajin *egg roll* labu kuning (waluh) di Kelurahan Ngroto rerata total biaya yang digunakan untuk memproduksi *egg roll* labu kuning (waluh) per orang per hari pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Total biaya memproduksi *egg roll* labu kuning (waluh) per orang per hari.

No	Uraian biaya	Rata-rata biaya/orang/hari (Rp)
1	Biaya tetap	897,-
2	(<i>Fixed cost</i>) Biaya tidak tetap (<i>Variable Cost</i>)	239.343,-
	Total Biaya (<i>Total Cost</i>)	240.240,-

Sumber : Data primer diolah 2017

Berdasarkan tabel 2 di atas biaya pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) terdiri dari biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable cost*). Biaya tetap sebesar Rp. 897,- dan biaya tidak tetap

sebesar Rp. 239.343,- . Sehingga total biaya sebesar Rp. 240.240,- per orang per hari.

c. Analisis Penerimaan Usaha

Pembuatan *Egg Roll* Labu Kuning

(Waluh)

Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Shinta A, 2011;83). Penerimaan merupakan jumlah total uang yang diterima dari hasil penjualan produk oleh kelompok pengrajin *egg roll* yang dinyatakan dalam rupiah.

Untuk kelompok pengrajin *egg roll* labu kuning (waluh) di Kelurahan Ngroto dengan jumlah anggotanya 35 orang rerata penerimaan (TR) hasil penjualan *egg roll* labu kuning (waluh) per orang per hari sebesar Rp. 337.500,- Hasil tersebut diperoleh dari perkalian rata-rata produksi *egg roll* per orang per hari sebanyak 6,17 kg dengan harga *egg roll* per kilogram sebesar Rp. 50.000,-

Penerimaan usahatani pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) merupakan hasil penjualan produksi *egg roll* yang semua itu bersifat tidak tetap karena dipengaruhi oleh harga bahan yang lain seperti gula, tepung terigu, telur, dan lain-lain yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga yang berlaku pada saat itu.

d. Analisis Pendapatan Usaha *Egg Roll*

Labu kuning (Waluh)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya (Soekartawi, 2006;57) . Dalam penelitian ini jumlah pendapatan yang diperoleh pengrajin dihitung per hari.

Rata-rata pendapatan pengrajin *egg roll* labu kuning (waluh) per hari dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Pendapatan usaha *egg roll* labu kuning (waluh)

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan (TR)	308.571
2	Total Biaya (TC)	240.240

Pendapatan (π)	68.331
----------------------	--------

Berdasarkan tabel 3 di atas pendapatan bersih usaha *egg roll* labu kuning (waluh) per orang per hari sebesar Rp. 68.331,- . Hal ini dapat membuktikan bahwa usaha pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) memperoleh pendapatan yang positif atau menguntungkan.

e. Analisis Efisiensi RC-Ratio

Hasil penelitian dapat diketahui Rata-rata total penerimaan (TR) penjualan *egg roll* labu kuning (waluh) per orang per hari adalah Rp. 308.571, sedangkan rata-rata total biaya (TC) yang digunakan untuk memproduksi *egg roll* per orang per hari adalah Rp. 240.240,- . Adapun penghitungan RC-ratio sebagai berikut :

$$\text{TR rata-rata} = \text{Rp. 308.571,-}$$

$$\text{TC rata-rata} = \text{Rp. 240.240,-}$$

$$\text{RC-Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

$$\text{RC-Ratio} = \frac{308.571,-}{240.240,-}$$

$$\text{RC-Ratio} = \frac{240.240,-}{1,28}$$

Berdasarkan penghitungan RC- ratio dari masing-masing variabel adalah diperoleh 1,28. Dengan demikian hipotesa terbukti bahwa usaha pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) efisien dan layak, karena nilainya lebih besar dari pada 1,2 .

Makna RC-ratio 1,28 adalah bahwa dalam setiap 1 korbanan untuk menghasilkan 1,28 penerimaan atau 0,28 pendapatan/keuntungan. Jika dikonversi ke persen maka keuntungan dari setiap korbanan 100 % akan menghasilkan penerimaan 128% atau keuntungan 28%.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus R/C - Ratio yang berfungsi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kelayakan dan untuk melihat prospek usahatani pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh), maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Rata-rata total biaya usahatani pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) per orang per hari adalah sebesar Rp. 240.240,-.Rata-rata penerimaan yang diperoleh pengrajin sebesar Rp. 308.571,-. Sedangkan rata-rata

pendapatan pengrajin responden per orang per hari yaitu sebesar Rp. 68.331,-. Hal ini dapat membuktikan bahwa usaha pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) memperoleh pendapatan yang positif atau menguntungkan.

2. Nilai R/C Ratio usahatani pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) adalah 1,28 hal ini dapat dikatakan bahwa usaha pembuatan *egg roll* labu kuning (waluh) tersebut efisien dan layak karena RC-ratio $\geq 1,2$.
3. Berdasarkan hasil analisis RC-Ratio 1,28 mengandung makna bahwa dalam setiap 1 korbanan untuk menghasilkan 1,28 penerimaan atau 0,28 pendapatan/keuntungan. Jika dikonversi ke persen maka setiap korbanan 100% untuk menghasilkan 128% penerimaan atau 28% pendapatan/keuntungan.

SARAN

1. Perlu penyediaan bahan baku waluh untuk kelangsungan pembuatan *egg roll*. Dengan menggalakan penanaman waluh pada petani maupun masyarakat memanfaatkan tanah pekarangan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 2015. *Profil Kabupaten Blora*. (<http://www.jatengprov.go.id/id/profil/Kabupaten-Blora>) diakses tanggal 7 Pebruari 2015.

Anonymous, 2015. *Tanaman Obat*. (http://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/?page_id=131) diakses tanggal 7 Pebruari 2015).

Banoewidjaja, M., 1983, *Pembangunan Pertanian*, Universitas Brawijaya Malang.

Daniel, Moehar. 2003, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khoironi K, 2013:130, UNNES LOW JOURNAL 2 (2) (2013) 130 (https://www.google.co.id/search?q=eggroll+waluh+jurnal+iffan+Khoirif+Khoironi&hl=id&gws_rd=ssl) diakses tanggal 10 pebruari 2015).

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.

Setianingsih et el. 2000. *Peran Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian*. Jakarta

Shinta A, 2011. *Ilmu Usahatani*, (Malang: Penerbit UB - Press).

Simatupang. 2002 dan Rusastra. 1996 dalam Siregar. *Pembangunan Pertanian sebagai Andalan Perekonomian Nasional*, Puslitbang Sosek Pertanian Bogor.

Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*, (Jakarta: Penerbit UI-Press).